

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan menurut David Wecler adalah suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Sagala, 2010, 82). Howard Gardner seorang tokoh pendidikan dan psikologi dari Amerika menyatakan bahwa terdapat sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia kemudian dikenal dengan istilah *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk. Sembilan kecerdasan yang ditemukan Howard Gardner yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial-visual, musik, intrapersonal. Interpersonal, kinestetis, naturalis, dan eksistensial (Chatib, 2016:140).

Jika melihat arti Pendidikan dalam Undang-Undang Bab 1 ayat 1 No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yaitu :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003)

Maka sudah semestinya Pendidikan di Indonesia dapat mengembangkan semua kecerdasan termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Kurnia (2007:32) merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi

dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Kecerdasan emosional sangat perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia karena kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kecerdasan-kecerdasan yang lain. Daniel Goleman seorang pendiri *Collaborative for Social and Emotional Learning* di *Yale University Child Study Center* juga menyatakan 80% faktor yang mendukung kesuksesan hidup lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam kecerdasan emosional seperti kecerdasan diri, disiplin, dan empati. Sedangkan 20% lainnya ditentukan oleh kecerdasan kognitif (Chatib, 2016 : 67).

Namun sayangnya, kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia masih belum mempertimbangkan pendapat Goleman untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Hal ini dapat kita lihat dari praktik pendidikan di Indonesia yang cenderung hanya menekankan pada kecerdasan kognitif. Akibatnya, degradasi moral peserta didik semakin hari kian mengalami penurunan yang ditandai dengan makin maraknya tawuran antar pelajar, kecurangan dalam ujian, semakin mudarnya sopan santun, dan lain sebagainya.

Sanggar Anak Alam merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Meskipun status lembaga Sanggar Anak alam masuk dalam kategori Pendampingan Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), Sanggar Anak Alam tetap memfasilitasi peserta didik layaknya pada pendidikan formal. Terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari Kelompok Bermain, Taman

Anak, Sekolah Dasar (Paket A), Sekolah Menengah Pertama (Paket B), dan Sekolah Menengah Atas (Paket B). Kejar Paket A atau setara SD dilaksanakan atau ditempuh selama 6 tahun layaknya SD pada sekolah formal. Sedangkan Paket B atau setara dengan SMP dan Paket C atau setara dengan SMA dilaksanakan atau ditempuh selama 3 tahun.

Sanggar Anak Alam sebagai sekolah alternatif memiliki ideologi pendidikan yang berbeda dari *mainstream* ideologi pendidikan yang ada di sekolah sekolah lain. Mulai dari tujuan penyelenggaraan pendidikan, bagaimana pilihan metode belajar, bagaimana relasi antara penyelenggara dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, Sanggar Anak Alam juga memiliki *tagline* yang berbeda dari kebanyakan sekolah lainnya yaitu “Jaga diri, Jaga Teman dan Jaga Lingkungan”. *Tagline* tersebut termasuk dalam kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ketua PKBM Sanggar Anak Alam, Banyak Anak-anak yang sulit dikendalikan, anak anak yang *Hyper-Aktif* bahkan anak-anak yang mengalami *down syndom* di sekolahkan di Sanggar Anak Alam lantas mengalami perubahan yang cukup terlihat. Hal ini karena Sanggar Anak Alam menangani hal tersebut dengan serius serta pelaksanaan pendidikan di Sanggar Anak Alam melibatkan semua elemen, yaitu peserta didik, fasilitator, orang tua, pengelola dan masyarakat. Selain itu, Proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam berusaha mendekatkan peserta didik dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Proses

belajar inilah yang menjadikan peserta didik dapat mengurus diri sendiri, mengelola emosi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana “Internalisasi Kecerdasan Emosional di Sanggar Anak Alam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain :

1. Bagaimana tahap internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta?
2. Apa saja upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tahap internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta
2. Untuk mendeskripsikan upaya internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi kecerdasan emosional di Sanggar Anak Alam Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap internalisasi kecerdasan emosional

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya :

- a. Sebagai sumbangan informasi bagi pengelola kebijakan mengenai pentingnya internalisasi kecerdasan emosional
- b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik dalam menerapkan internalisasi kecerdasan emosional
- c. Dapat memberi manfaat bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi bagaimana internalisasi kecerdasan emosional

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan yang semuanya saling berkesinambungan antar satu bab dan bab lainnya.

Sebelum memasuki bab pertama, didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman dan halaman abstrak.

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang memuat uraian tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori

Bab III berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan di antaranya pendekatan, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan

Bab V berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran seperti instrument pengumpulan data, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian, curriculum vitae dan bukti bimbingan.